

PERAN TEORI PRAGMATIK DALAM MEMBENTUK MAKNA BAHASA PADA SITUASI LISAN DAN TULISAN

Ratu Mawaddah ¹ Silvina Noviyanti ² Vera Septiani³

PGSD FKIP UNIVERSITAS JAMBI

¹ratumwdh@gmail.com

²silvinanoviyanti@unja.ac.id

³verasevti18@gmail.com

ABSTRACT

Language is the primary communication tool used to convey thoughts, feelings, and information in human interaction. However, the meaning within an utterance cannot always be understood solely based on sentence structure or lexical meaning; it is also influenced by the context of use. Pragmatics, as a branch of linguistics, studies how language meaning is formed based on context, speaker intention, and listener response, especially in spoken and written communication. This study uses a library research method with a descriptive-analytical approach to examine the role of pragmatics theory in shaping language meaning. The study results show that pragmatics is crucial in adapting language to social, cultural, and situational contexts in both oral and written communication. This theory helps in understanding implied meanings, speech acts, and implicatures that enrich communication and bridge cultural differences in language interaction. The application of pragmatics enhances communication effectiveness, prevents misunderstandings, and strengthens social relationships across various modern communication contexts, including the digital era. Therefore, mastering pragmatics is essential in developing language skills that align with social norms and cultural contexts.

Keywords: *pragmatics theory, language meaning, spoken communication*

ABSTRAK

Bahasa adalah alat komunikasi utama yang menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi dalam interaksi manusia. Namun, makna dalam ujaran tidak selalu dapat dipahami hanya berdasarkan struktur kalimat atau arti leksikal, melainkan juga dipengaruhi konteks penggunaan. Teori pragmatik sebagai cabang linguistik mempelajari bagaimana makna bahasa terbentuk berdasarkan konteks, niat pembicara, dan respons pendengar, khususnya dalam situasi komunikasi lisan dan tulisan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan library research dengan pendekatan deskriptif-analisis untuk mengkaji peran teori pragmatik dalam membentuk makna bahasa tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori pragmatik sangat penting dalam menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial

budaya dan situasional, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Teori ini membantu memahami makna tersirat, tindak tutur, dan implikatur yang memperkaya komunikasi, serta menjembatani perbedaan budaya dalam interaksi bahasa. Penerapan pragmatik meningkatkan efektivitas komunikasi, mencegah kesalahpahaman, dan memperkuat hubungan sosial dalam berbagai konteks komunikasi modern, termasuk era digital. Dengan demikian, penguasaan pragmatik menjadi kunci penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa yang sesuai norma dan konteks sosial budaya.

Kata Kunci: Teori pragmatik, makna bahasa, komunikasi lisan

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain (Noermanzah, 2019). Namun, makna yang terkandung dalam suatu ujaran tidak selalu dapat dipahami secara langsung hanya berdasarkan struktur kalimat atau arti leksikal kata-katanya saja. Dalam konteks ini, teori pragmatik hadir sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana makna bahasa dibentuk dan dipahami dalam situasi komunikasi nyata, memperhatikan konteks penggunaan, niat pembicara, serta respons pendengar. Teori pragmatik memfokuskan kajiannya pada hubungan antara makna bahasa dan konteks penggunaannya (Pratiwi, 2024). Konteks ini mencakup berbagai elemen seperti siapa yang berbicara, waktu dan tempat pembicaraan

berlangsung, serta kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi komunikasi tersebut (Utami & Rizal, 2022). Dengan demikian, teori ini tidak hanya melihat makna kalimat secara eksplisit, tetapi juga makna implisit yang muncul dari interaksi antara penutur dan pendengar. Hal ini menjadi sangat penting terutama pada komunikasi lisan dan tulisan, di mana bahasa harus disesuaikan dengan keadaan dan norma sosial untuk membentuk makna yang efektif dan akurat.

Tujuan utama komunikasi lisan adalah agar penutur dapat memahami dengan baik budaya lawan bicaranya, terutama terkait pola pikir, gaya hidup, nilai kerja, dan keyakinan yang dianut. Dengan pemahaman ini, penutur dapat menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Saefudin, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa saat berkomunikasi, penting untuk

memperhatikan konteks atau situasi percakapan, seperti siapa yang diajak berbicara, waktu, serta tempat terjadinya komunikasi. Memperhitungkan faktor-faktor tersebut membantu penutur memilih ungkapan dan cara berkomunikasi yang tepat dan dapat diterima oleh lawan bicara.

Selain itu, kesadaran terhadap konteks juga memperkuat hubungan sosial dan menghindari kesalahpahaman yang mungkin muncul karena perbedaan budaya atau kebiasaan (Fa, n.d.). Oleh karena itu, komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada keterampilan berbahasa, melainkan juga pada kepekaan terhadap latar belakang sosial dan budaya dari setiap interaksi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan atau library research dengan pendekatan deskriptif-analisis. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber referensi yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, dan dokumen-dokumen terkait teori

pragmatik serta penerapannya dalam komunikasi lisan dan tulisan (Sari & Asmendri, 2020). Proses ini dilakukan secara sistematis mulai dari penentuan topik, pengumpulan literatur yang berkaitan, hingga pengolahan dan interpretasi data secara kualitatif. Metode library research memungkinkan peneliti untuk mendalami teori-teori yang telah dikembangkan sebelumnya serta hasil-hasil penelitian terdahulu dalam bidang pragmatik bahasa. Analisis dilakukan dengan cara menelaah isi dan konteks dari sumber-sumber tersebut, kemudian menghubungkannya dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana teori pragmatik berperan dalam membentuk makna bahasa dalam situasi komunikasi lisan dan tulisan. Dengan demikian, kajian ini tidak bergantung pada data primer lapangan, melainkan pada data sekunder yang diperoleh dari literatur yang terpercaya.

Dalam tahap pelaksanaan, peneliti melakukan identifikasi sumber yang kredibel dan relevan untuk memastikan validitas dan keakuratan data. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik deskriptif yang menggambarkan fenomena pragmatik

bahasa berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan peran pragmatik dalam pembentukan makna pada komunikasi lisan dan tulisan, sekaligus mendiskusikan implikasi teoretis dan praktisnya.

Metode library research ini sangat tepat untuk penelitian ini karena fokusnya pada kajian teori dan pemahaman mendalam melalui telaah literatur. Penggunaan metode ini juga memungkinkan peneliti mengkaji beragam perspektif dan temuan terkait pragmatik bahasa tanpa harus melakukan pengumpulan data primer secara langsung, sehingga memperkuat landasan teoritis dan konseptual penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teori pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata, dengan fokus pada bagaimana makna bahasa terbentuk berdasarkan situasi dan interaksi antara penutur dan pendengar/penulis dan pembaca. Pembentukan makna dalam komunikasi tidak hanya bergantung pada arti kata (semantik), tetapi juga pada konteks sosial, budaya, niat

pembicara, serta persepsi pendengar (Geraldine & Manik, 2025). Dalam situasi lisan dan tulisan, teori pragmatik memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami sesuai dengan maksud sebenarnya.

Dalam komunikasi lisan, teori pragmatik menekankan pentingnya memahami konteks pembicaraan yang meliputi siapa yang berbicara, kapan dan di mana pembicaraan terjadi, serta latar belakang budaya dan sosial para peserta interaksi (Sastra et al., 2025). Hal ini memungkinkan penutur untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan agar sesuai dengan norma sosial dan konteks situasional, sehingga makna yang disampaikan tidak menimbulkan salah pengertian. Misalnya, dalam sebuah percakapan formal di lingkungan kerja, penutur cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan dan terstruktur dibandingkan dengan pembicaraan santai bersama teman sebaya (Putri, 2025). Ini menunjukkan bagaimana pragmatik berperan dalam menyesuaikan aspek kesantunan bahasa dan gaya bahasa yang dipakai

sesuai dengan situasi dan lawan bicara.

Selain itu, teori pragmatik juga mengkaji tindak tutur, yaitu tindakan yang dilakukan seseorang dalam berbahasa, seperti meminta, memberi perintah, atau mengajak (Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti, Rasna I W, 2019). Setiap tindak tutur memiliki fungsi dan tujuan tertentu yang harus dipahami berdasarkan konteks dan ekspresi non-verbal yang menyertainya. Penggunaan teori ini dalam situasi lisan membantu penutur untuk membaca makna tersirat di balik kata-kata yang diucapkan, contohnya pada ungkapan sarkastik atau sindiran yang tidak bisa dipahami hanya dari arti kata secara semata-mata (Safitri & Mulyani, 2021). Dengan demikian, pemahaman pragmatik mampu memperkaya interpretasi makna sekaligus meningkatkan efektivitas komunikasi lisan karena memperhitungkan faktor-faktor kontekstual yang dinamis.

Dalam konteks tulisan, peran teori pragmatik juga sangat penting walaupun bentuknya berbeda dibandingkan komunikasi lisan. Penulis harus mampu menghadirkan konteks yang cukup bagi pembaca untuk menangkap maksud

sebenarnya dari teks yang disampaikan (Rahardi, 2015). Hal ini meliputi pemilihan kata, struktur kalimat, dan penyusunan ide yang memperhatikan situasi atau latar belakang pembaca. Seperti dalam surat resmi, artikel, atau karya sastra, penulis perlu mempertimbangkan norma-norma kebahasaan dan budaya yang berlaku agar pesan dapat tersampaikan dengan tepat dan tidak menimbulkan ambiguitas. Pragmatik membantu menjembatani kesenjangan makna yang mungkin muncul akibat interaksi teks dan konteks pembaca.

Lebih lanjut, penerapan teori pragmatik dalam tulisan juga mencakup penggunaan implikatur, yaitu makna tersirat yang tidak langsung diungkapkan secara eksplisit dalam teks, namun dapat ditangkap berdasarkan pemahaman konteks. Misalnya, dalam sebuah novel atau puisi, makna yang disampaikan seringkali bersifat konotatif dan perlu interpretasi pragmatik untuk memahami pesan estetis maupun moral yang disampaikan oleh penulis (Abdurrahman, n.d.). Oleh karena itu, kajian pragmatik dalam konteks tulisan sangat berguna dalam analisis

teks sastra maupun teks non-sastra agar makna yang diambil tidak sekadar permukaan kata-kata, melainkan konteks pemakaian dan intensi penulis. Selain kajian teoritis, peran pragmatik juga sangat vital dalam praktik sehari-hari terutama dalam memahami perbedaan budaya yang memengaruhi cara berkomunikasi.

Setiap budaya memiliki pola pikir, pola hidup, serta aturan sosial yang berbeda dalam menggunakan bahasa. Pragmatisme bahasa membantu penutur untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan tersebut, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Sebagai contoh, ungkapan yang dapat diterima di suatu budaya mungkin dianggap kurang sopan atau aneh di budaya lain. Oleh sebab itu, pemahaman pragmatik berkontribusi dalam menjembatani komunikasi antarbudaya yang efektif dan harmonis.

Kesadaran pragmatik juga sangat dibutuhkan dalam era globalisasi dan komunikasi digital saat ini (Norwahyudi et al., 2024). Pada platform sosial media, pesan yang disampaikan dalam bentuk tulisan sering kali tanpa konteks lengkap,

sehingga interpretasi pragmatik menjadi kunci untuk memahami maksud sebenarnya dan menghindari salah paham. Dalam komunikasi bisnis, pragmatik juga membantu memastikan bahwa pesan yang bersifat formal maupun informal tetap menyampaikan makna yang tepat dan sesuai dengan norma komunikasi profesional.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa teori pragmatik berperan sentral dalam pembentukan makna bahasa pada situasi lisan maupun tulisan. Pragmatik tidak hanya memperhatikan aspek linguistik tekstual tetapi juga elemen sosial, budaya, dan psikologis yang mempengaruhi cara berkomunikasi manusia. Teori ini memungkinkan pemahaman bahasa yang lebih holistik dan memadai karena mempertimbangkan interaksi antara bahasa, pengguna, dan konteksnya (Susanti, 2017). Di sisi lain, pemahaman pragmatik juga meningkatkan keterampilan komunikatif seseorang, baik sebagai penutur ataupun pendengar, penulis atau pembaca. Ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa dan

pengembangan kemampuan komunikasi efektif.

Dengan menguasai prinsip-prinsip pragmatik, individu dapat menggunakan bahasa secara lebih fleksibel, tepat, dan sesuai dengan norma sosial sehingga proses komunikasi berlangsung lancar dan bermakna. Namun, tantangan dalam penerapan teori pragmatik adalah kebutuhan untuk memahami konteks yang kaya dan kompleks serta perbedaan budaya yang signifikan (Alamsyah, 2024). Oleh karena itu, penguasaan pragmatik mengharuskan pelajar dan komunikator tidak hanya menguasai bahasa secara struktural tetapi juga kepekaan sosial budaya yang tinggi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mendalami berbagai aspek pragmatik dalam konteks komunikasi modern, terutama di era digital yang mengubah cara manusia berinteraksi.

Dengan demikian, peran teori pragmatik dalam membentuk makna bahasa pada situasi lisan dan tulisan sangat fundamental untuk menjembatani aspek bahasa dan konteks sosial budaya dalam interaksi manusia. Pemahaman dan penerapan pragmatik memberikan kontribusi penting dalam menciptakan

komunikasi yang efektif, efisien, dan harmonis di berbagai situasi kehidupan.

E. Kesimpulan

Teori pragmatik memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memahami makna bahasa berdasarkan konteks sosial, budaya, dan situasional baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Pragmatik menjelaskan bahwa makna suatu ujaran tidak hanya bergantung pada struktur kalimat atau arti leksikal kata, melainkan juga konteks penggunaan, niat pembicara, dan persepsi pendengar, sehingga komunikasi dapat berjalan efektif dan sesuai norma sosial.

Dalam komunikasi lisan, teori pragmatik membantu penutur menyesuaikan bahasa sesuai dengan situasi, lawan bicara, waktu, dan tempat interaksi supaya makna yang disampaikan jelas dan tidak menimbulkan salah paham. Selain itu, teori ini mengkaji tindak tutur dan makna implisit yang memperkaya interpretasi makna lisan di luar arti kata secara literal. Sedangkan dalam komunikasi tulisan, pragmatik berperan dalam membantu penulis

menghadirkan konteks yang cukup agar pembaca dapat menangkap maksud sebenarnya, termasuk makna tersirat melalui penggunaan implikatur dan norma kebahasaan yang berlaku.

Pemahaman pragmatik juga krusial dalam menghadapi perbedaan budaya dan norma sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa agar komunikasi antarbudaya dan antarindividu dapat berlangsung harmonis. Dalam era digital dan globalisasi, kesadaran pragmatik membantu menghindari kesalahpahaman terutama dalam interaksi berbasis tulisan pada platform sosial media dan komunikasi bisnis. Oleh karena itu, pengembangan pemahaman pragmatik sangat penting dalam pendidikan bahasa dan komunikasi modern untuk menciptakan interaksi yang efektif dan bermakna di berbagai situasi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (n.d.). *Pragmatik; konsep dasar memahami konteks tuturan*. 1–19.
- Alamsyah, A. A. (2024). *INOVASI PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMIS DALAM KONTEKS GLOBAL : PENDEKATAN PRAGMATIS UNTUK TANTANGAN MODERN*. 08(02). <https://doi.org/10.32616/pgs.v8.2>.
- 491.91-103
- Fa, M. (n.d.). *INTERAKSI DAN KONEKSI MANUSIA*. 1–15.
- Geraldine, K. S., & Manik, B. (2025). *Pragmatik dan sistem kajiannya pragmatics and its system of study*. April, 7291–7295.
- Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti, Rasna I W, P. I. . (2019). *BENTUK, FUNGSI DAN JENIS TINDAK TUTUR DALAM KOMUNIKASI SISWA DI KELAS IX UNGGULAN SMP PGRI 3 DENPASAR*. 8(1).
- Noermanzah. (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. 306–319.
- Norwahyudi, D. A., Hanafi, A., Fatih, A., Studi, P., Bahasa, P., Fakultas, I., & Pendidikan, I. (2024). *Demagogi Journal of Social Sciences, Economics and Education Pembentukan Budaya Komunikasi Etis (Kajian Pragmatik)*. 2(6), 345–360.
- Pratiwi, R. I. (2024). *Memahami Makna Tersirat Dalam Bahasa Sehari-Hari Dengan Teori Pragmatik*. 1(6), 456–467.
- Putri, W. (2025). *Pola penggunaan bahasa indonesia dalam praktik komunikasi formal dan non formal di kalangan pelajar asing di sekolah dasar internasional: kajian fonologi*. 6(2), 387–397.
- Rahardi, R. K. (2015). *MENEMUKAN HAKIKAT KONTEKS PRAGMATIK*. 17–23.
- Saefudin. (2013). *Pendekatan Pragmatik dalam Mendukung Kemampuan Komunikasi Lisan*. 1–12.
- Safitri, R. D., & Mulyani, M. (2021). *Teori tindak tutur dalam studi pragmatik*. 1(1), 59–67.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian*

- Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sastra, S. B., Purwanti, Y. D., Rosita, F. Y., & Pancarrani, B. (2025). *Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia : Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa*. 2(Tahun), 21–27.
- Susanti, S. S. P. R. (2017). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*.
- Utami, R., & Rizal, M. (2022). *Bahasa Dalam Konteks Sosial (Peristiwa Tutar Dan Tindak Tutar)*. 1(1), 16–25.